

ILMU PENDIDIKAN ISLAM TEORITIS DAN PRAKTIS DI ERA GLOBALISASI

Hubbil Khair

STIT Darul Ulum Kotabaru, Kalimantan Selatan

e-mail: hubbilkhair@gmail.com

ABSTRAC

The Theoretical and practical of Islamic educational in the globalization era must be able to adjust with the current times and the technology development. It must be done in the school, family environment and in the society are to develop Islamic education system with global insight in order to generate good, smart, and innovative human to face global competition.

Islamic educational that in modernizing atmosphere, nowadays is required to be able to play its role dynamically and proactively. Its presence is expected to bring change for the improvement of the Islamic peoples on the theoretical and practical level. Then what should be done is to develop a system of Islamic education with a global insight.

Keywords: Islamic educational, Theoretical, Practical, Globalisation, Modern

ABSTRAK

Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis di era globalisasi harus mampu menyesuaikan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Maka yang harus dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat adalah mengembangkan sistem pendidikan Islam yang berwawasan global agar menghasilkan manusia yang berakhlakul karimah, cerdas dan inovatif dalam menghadapi persaingan global.

Pendidikan Islam yang berada dalam atmosfer modernisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan untuk perbaikan umat Islam, baik pada tataran teoritis maupun praktis. Maka yang harus dilakukan adalah mengembangkan sistem pendidikan Islam yang berwawasan global.

Kata kunci : Pendidikan Islam, Teoritis, Praktis, Globalisasi, Modern

PENDAHULUAN

Islam sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab dalam kehidupan sosial akan terbentuk. Ada beberapa pendapat tentang pengertian Ilmu Pendidikan Islam, antara lain: Pertama, menurut Prof. H.M. Arifin, M.Ed., Ilmu Pendidikan Islam adalah studi tentang system

dan proses kependidikan yang berdasarkan Islam untuk mencapai produk atau tujuannya, baik studi secara teoritis maupun praktis. Kedua, menurut Achmadi, Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang mengkaji pandangan Islam tentang pendidikan dengan menafsirkan nilai-nilai Ilahi dan mengkomunikasikan secara timbal balik dengan fenomena dalam situasi pendidikan (Achmadi, 1992).

Menurut pendapat penulis, Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang membicarakan masalah-masalah umum pendidikan Islam, secara menyeluruh dan abstrak. Ilmu Pendidikan Islam itu bersifat teoritis dan praktis.

Dalam Ilmu Pendidikan Islam teoritis, diutarakan hal-hal yang bersifat normative, yakni yang menunjuk kepada standar nilai Islam. Oleh karena itu sistematika pokok kajiannya meliputi landasan dasar Pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam.

Adapun untuk Ilmu Pendidikan Islam yang bersifat praktis, maka sistematika pokok kajiannya meliputi pendidikan Islam di lingkungan keluarga, pendidikan Islam di lingkungan sekolah, dan pendidikan Islam di lingkungan masyarakat.

Namun saat ini, dengan hadirnya era Globalisasi yang berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, dan juga pada bidang pendidikan. Sedikit banyaknya akan memberikan pengaruh kepada kompetensi kepribadian guru. Pengaruh kepada pandangan dan sikap kepada seorang guru. Memang globalisasi secara umum membawa pengaruh positif dan negatif. Di antara pengaruh positif dari globalisasi antara lain semakin cepatnya penguasaan teknologi oleh, meningkatnya kreatifitas dan ruang berkarya, dan mengenalkan budaya asing sebagai ruang belajar. Sedangkan pengaruh negatif dari globalisasi antara lain mendorong untuk melupakan aturan-aturan agamanya dan terkikisnya adat dan budaya lokal (Zaim, 2020).

Dewasa ini sejumlah pakar ilmu pendidikan Islam banyak yang angkat bicara dan sekaligus menawarkan sejumlah pemikiran dan gagasan tentang ilmu pendidikan Islam di era globalisasi. Ilmu pendidikan Islam dituntut lebih efektif dan efisien mampu menciptakan kualitas manusia di era globalisasi ini (Zaim, 2020).

ILMU PENDIDIKAN ISLAM TEORITIS

a. Landasan Dasar Pendidikan Islam

1. Al-Qur'an

Dalam memahami definisi Al-Qur'an, ada dua pendekatan yang bias digunakan, yaitu secara bahasa dan istilah.

Secara bahasa, Al-Qur'an berasal dari kata qara'a, yaqra'u, qira'atan, waqur'an yang berarti menghimpun atau mengumpulkan. Jadi, Al-Qur'an didefinisikan sebagai bacaan atau kumpulan huruf-huruf yang terstruktur dengan rapi.

Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat yang mendefinisikan Al-Qur'an. Para ulama Ushul Fiqih mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap melalui perantara malaikat Jibril dan merupakan sebuah pahala bagi orang yang membacanya, yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Senada dengan pengertian ini, Muhammad Ali Ash-Shabuni mengungkapkan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang tiadaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para Nabi, melalui perantara malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf (lembaran-lembaran). Kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir dan membaca serta mempelajarinya merupakan sebuah amal ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Melihat definisi secara bahasa dan istilah di atas, ada beberapa hal yang menjadi karakteristik khusus dari kitab suci Al-Qur'an, yaitu:

Pertama, Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT. Karakteristik ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT sebagai petunjuk bagi seluruh manusia, tidak ada sedikit pun ucapan selain firman Allah SWT. Karakteristik ini menjawab tuduhan para orientalis dan ilmuwan barat yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah karangan yang dibuat oleh Nabi Muhammad SAW.

Kedua, Al-Qur'an merupakan salah satu ajaran atau wahyu yang diturunkan dan diberikan kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai Rasul terakhir melalui perantara malaikat Jibril. Kandungan Al-Qur'an merupakan pelengkap dan penyempurna ajaran-ajaran dalam kitab-kitab sebelumnya seperti kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Daud AS, kitab Zabur kepada Nabi Musa AS, dan Injil kepada Nabi Isa AS. Oleh karena itu, umat Nabi Muhammad SAW sebagai umat akhir zaman, wajib mengikuti dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an (Amrullah, 2012).

Hal terpenting yang mendorong umat Islam untuk mempelajari Al-Qur'an adalah bahwa membaca Al-Qur'an walaupun belum mengerti arti, dan maksudnya dinilai oleh Allah Swt. Sebagai suatu ibadah. Meski hanya sekedar belajar aksara (huruf) Al-Qur'an saja, Allah telah memberikan pahala.

2. Hadits

Hadits dijadikan sebagai landasan dasar pendidikan Islam yang ke dua, karena Rasulullah SAW telah meletakkan dasar-dasar kependidikan Islam yang bersifat ubudiah maupun muamalah semenjak beliau diangkat menjadi utusan Allah. Misalnya, beliau telah mengajarkan cara membaca dan menghafal Al-Qur'an beserta pengamalannya. Mendidik cara berwudhu', shalat, dzikir, berdo'a dan sebagainya.

3. Ijtihad

Ijtihad sebagai landasan dasar pendidikan Islam, yang saya maksud usaha-usaha pemahaman yang sangat serius dari kaum

muslimin terhadap Al-Qur'an dan *As-Sunnah* sehingga memunculkan kreativitas yang cemerlang di bidang kependidikan Islam. Atau bahkan karena adanya tantangan zaman dan desakan kebutuhan sehingga melahirkan ide-ide fungsional yang gemilang (Ash-Shalih, 1977).

Misalnya, dari level pengajaran kitab suci Al-Qur'an, telah memunculkan beberapa metode brilian sehingga peserta didik dapat belajar secara lebih cepat dan akurat. Seperti, Metode Qiroati, Metode Iqra', Metode Ummi, Metode Al-Wafa dan sebagainya.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Para pakar pendidikan Islam telah merumuskan beberapa tujuan pendidikan Islam antara lain: Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh Majid 'Irsan al-Kaylani, tutjuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu: (1) tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah SWT., dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (afaq) dan psikis (anfus); (2) mengetahui ilmu Allah SWT. Melalui pemahaman terhadap kebenaran mahluk-Nya; (3) mengetahui kekuatan (qudrah) Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kauntitas, dan kreatifitas mahluk-Nya; dan (4) mengetahui apa yang diperbuat Allah Swt.. (Sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya (Zaim, 2019).

Mengenai tujuan pendidikan ini Mohammad Athiyah Al-Abrasy mengemukakan bahwa, *"The first and highest goal of Islamic education is moral refinement and spiritual training, and all the teacher must be connected by the moral"*. Bahwa tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik kehalusan budi pekerti (moral) serta latihan jiwa dan guru harus menghubungkan pendidikan itu dengan moral (Zaim, 2019).

Secara praktis Mohammad Athiyah Al-Abrasy, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas lima sasaran, yaitu: 1) Pertama, Membentuk akhlak mulia, pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan pendidikan Islam. Kedua, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, pendidikan Islam tidak hanya memberikan perhatian pada segi keagamaan saja atau hanya segi keduniaan saja, melainkan kedua-duanya harus berjalan secara proporsional. Ketiga, persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat agama atau akhlak atau spiritual semata tetapi juga memberikan perhatian pada segi pemanfaatan pada tujuan-tujuan kurikulum dan aktivitasnya. Keempat, menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik, pendidikan Islam juga memperhatikan sains, sastra, kesenian dalam berbagai jenisnya. Kelima, mempersiapkan tenaga profesional yang terampil, pendidikan Islam tidaklah lupa mempersiapkan peserta didik untuk mencari rejeki demi memenuhi kebutuhan hidupnya yang berguna demi kelangsungan hidupnya (Zaim, 2019).

Menurut al-Ghazali tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan kepada: pertama, membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.; kedua, membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Zaim, 2019).

Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan Islam terbagi menjadi dua macam, pertama tujuan yang berorientasi ukhrowi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah. Kedua, tujuan yang berorientasi duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain. Secara detail tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun ada beberapa pokok tujuan, yaitu: 1) Pendidikan bertujuan meningkatkan kerohanian manusia, 2) Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuan berpikir, 3) Pendidikan bertujuan untuk peningkatan kemasyarakatan, 4) Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman (link and match), 5) Memperoleh lapangan pekerjaan yang dapat digunakan untuk mencari penghidupan (Zaim, 2016).

Pelaksanaan pendidikan Islam yang berkembang dalam masyarakat berorientasi kepada pelaksanaan misi Islam dalam tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia, yaitu :

1. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam.
2. Dimensi kehidupan ukhrawi mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan *'ubudiahnya* senantiasa berada di dalam nilai-nilai agamanya.
3. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya (Arifin, 1991).

Kalau kita lihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan adalah kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "*Insan Kamil*" dengan pola takwa, insan kamil artinya manusia utuh jasmani dan rohaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan, mengajarkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan

dengan Allah dan dengan manusia sesamanya serta dapat mengambil manfaatnya (Arifin, 1991).

Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapainya, tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konsepsional mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah mustahil.

c. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memudahkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional.

Arti dan tujuan struktur adalah menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun segi horizontal. Faktor-faktor pendidikan bisa berfungsi secara interaksional (saling mempengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya, arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan zaman dan cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal, informal, dan non-formal dalam masyarakat (Mujib, 2006).

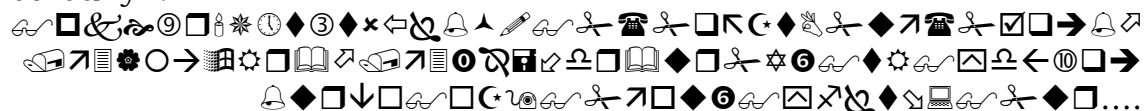
Menurut Kurshid Ahmad, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi (Dzakiah, 2004).

ILMU PENDIDIKAN ISLAM PRAKTIS

a. Pendidikan Islam di Lingkungan Keluarga

Di dalam Al-Qur'an, surat At-Tahrim ayat ke enam yang berbunyi :



“Hai orang-orang yang beriman, Lindungilah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bakarnya adalah manusia dan batu...”

Disini Allah memperingatkan manusia untuk melindungi diri dan keluarganya dari siksa api neraka. Disini juga tersirat bahwa anak adalah amanat yang dititipkan Allah kepada orang tuanya. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Secara umum, inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan Islam bagi anak-anak dalam keluarga.

Keluarga adalah kelompok orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Di samping itu, keluarga juga bisa dikatakan orang-orang yang hidup bersama dalam satu rumah dan membentuk suatu rumah tangga (house hold) yang merupakan satu kesatuan dan saling berinteraksi dan berkomunikasi mempertahankan kebudayaan bersama yang berasal dari lingkungan sekitar atau menciptakan kebudayaan sendiri. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, bukan semata-mata karena alasan urutan atau alasan kronologis, melainkan ditinjau dari sudut intensitas dan kualitas pengaruh yang diterima anak, serta dari sudut tanggungjawab yang diemban orang tua sekaitan dengan pendidikan anaknya. Oleh karena itu, keluarga memiliki beberapa fungsi penting, yaitu : fungsi pembinaan dasar moral dan spiritual, fungsi pendidikan, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, fungsi perlindungan, fungsi rekreatif, fungsi sosial, dan fungsi afektif.

Penerapan pendidikan Islam hanya bisa terlaksana dalam rumah tangga Islami. Rumah tangga Islami memiliki karakter sebagai berikut:

1. Di dalamnya ditegakkan adab-adab Islam, baik menyangkut individu maupun seluruh anggota keluarga
2. Didirikan atas landasan ibadah, bertemu dan berkumpul karena Allah, saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, saling meyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar karena kecintaannya kepada Allah
3. Dapat menjadi teladan dan dambaan masyarakat dan ummat, tinggal dalam kesejukan iman dan kekayaan rohani
4. Seluruh anggota keluarga merasakan suasana "surga" di dalamnya atau disebut juga *Baiti Jannati*. Biasanya bila kita bertahan pada perlunya subjek (anak didik) dalam mendidik, maka pendidikan anak harusnya dimulai sejak dalam kandungan. Anak itulah yang menjadi subjek pendidikan tersebut.

b. Pendidikan Islam di Lingkungan Sekolah

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar, terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits.

Fungsi pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah adalah untuk pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta akhlak mulia, penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, penyesuaian

mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan Islam.

Berdasarkan fungsinya itu, maka tujuan pendidikan Islam di lingkungan sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Pendidikan Islam di Lingkungan Masyarakat

Pelaksanaan pendidikan Islam dalam masyarakat bertujuan untuk membentuk masyarakat yang sholeh. Masyarakat sholeh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah (message) untuk umat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran, dan kebaikan yang akan kekal selama-lamanya, tidak terpengaruh oleh faktor-faktor waktu dan tempat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :



“ *Kamu adalah ummah terbaik yang pernah diutus bagi umat manusia, sebab kamu mengajar kepada kebaikan, dan melarang dari kejahatan* “ (Q.S. Ali-Imran:110) (Departemen Agama, 2005). Tugas pendidikan Islam berusaha menolong masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Langgulung (1988), tugas pendidikan Islam dalam masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Menolong masyarakat membina hubungan-hubungan sosial yang serasi, setia kawan, kerjasama, interdependen, seimbang, sesuai dengan firman Allah:



“*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*”. (Q. S. Al-Hujarat: 10) (Departemen Agama, 2005).

2. Mengukuhkan hubungan di kalangan kaum muslimin dan menguatkan kesetiakawannya melalui penyatuan pemikiran, sikap, dan nilai-nilai. Ini semua bertujuan menciptakan kesatuan Islam.
3. Memberi sumbangan dalam perkembangan masyarakat Islam. Yang dimaksud perkembangan adalah penyesuaian dengan tuntutan kehidupan modern dengan memelihara identitas Islam, sebab Islam tidak bertentangan dengan perkembangan dan pembaharuan. Peranan pendidikan Islam disini dapat disimpulkan dalam kata memberi kemudahan bagi perkembangan dalam masyarakat Islam. Hal ini dapat dicapai

dengan menyiapkan individu dan kelompok untuk menerima perkembangan dan turut serta di dalamnya. Sertamenyiapkan mereka untuk membimbing perkembangan itu sesuai dengan tuntutan-tuntutan syariat, akhlak, dan akidah Islam.

4. Mengukuhkan identitas budaya Islam. Hal ini dapat dicapai dengan pembentukan kelompok-kelompok terpelajar, pemikir-pemikir dan ilmuwan-ilmuwan yang memiliki kelebihan diantaranya:
 - a) Bersemangat Islam, sadar, dan melaksanakan ajaran agamanya, sangat prihatin dengan peninggalan peradaban Islam, di samping bangga dan bersedia membelanya mati-matian, sehingga karyanya bercorak Islam sejati.
 - b) Menguasai sains dan teknologi modern dan bersifat terbuka terhadap peradaban dan budaya lain.
 - c) Bersifat produktif: mengarang membuat karya inovatif, menyelaraskan potensi-potensi yang ada, dan membimbing orang-orang lain.

PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI

a. Pengaruh Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Segala apapun yang terjadi di dunia begitu cepatnya menyebar di seluruh pelosok baik berupa data, temuan-temuan, bencana, peristiwa apapun. Semua orang di dunia bisa mengetahui semua itu melalui berbagai media seperti HP, TV, Radio. Bahkan sekarang ada yang lebih canggih yaitu internet.

Azyumardi Azra (2005) mengatakan “pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan ketrampilan dengan tujuan menyiapkan manusia untuk menjalani hidup dengan lebih baik.” Namun hal itu tidak berjalan dengan lurus, karena pendidikan Islam dipengaruhi oleh arus globalisasi yang terjadi saat ini. Globalisasi merupakan ancaman besar bagi pendidikan Islam untuk mempertahankan nilai-nilai agama yang murni. “Perubahan dalam bidang pendidikan meliputi isi pendidikan, metode pendidikan, media pendidikan, dan lain sebagainya. salah satu aspek yang amat besar pengaruhnya adalah kurikulum.” (Daulay, 2009).

Kurikulum bersifat fleksibel sehingga bisa menerima perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Namun mengakibatkan para guru kebingungan dalam menyampaikan materi. Hal ini tidak dirasakan guru saja tapi juga dialami para peserta didik. Terutama mereka yang berada pada tingkat TK (taman kanak-kanak). Mereka yang seharusnya masih bermain dan bernyanyi, mereka dituntut untuk menghafal angka-angka dengan versi bahasa Inggris, ini berlaku juga di TK Islam.

Pendidikan Islam nampaknya masih terkungkung dalam posisi defensif (untuk tidak mengatakan tertinggal) dan tidak mempunyai posisi tawar yang kuat, apalagi ke arah ofensif dalam peradaban

dunia.padaah pendidikan Islam sarat dengan muatan moral dan spiritual bisa berfungsi, menjadi terapi tragedy kemanusiaan akibat globalisasi.

b. Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Pendidikan Islam di zaman ini menghadapi tantangan-tantangan yang serius untuk tetap eksis di dunia pendidikan. Adapun tantangannya adalah sebagai berikut: “Pertama, orientasi dan tujuan pendidikan. Kedua, pengelolaan (manajemen) sistem manajemen ini yang akan mempengaruhi dan mewarnai keputusan dan kebijakan yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Ketiga, hasil (out put).Bagaimana produk yang dihasilkan dari sebuah lembaga pendidikan bisa dilihat dari kualitas kelulusan (out putnya) (Daulay, 2009).

Tantangan globalisasi bagi pendidikan Islam yaitu masalah kualitas.Era globalisasi adalah era pesaing bebas. Maka akan terjadi pertukaran antar negara baik resmi maupun tidak. Pertukaran manusia, barang, jasa, teknologi dan lain-lain adalah hal yang dipersaingan dalam era global ini.Untuk itu perlu dibentuk manusia yang unggul jadi kualitas SDM sangat penting untuk menentukan kualitas lembaga pendidikan, negara dan agama.

Selain tantangan kualitas juga tantangan moral era globalisasi banyak membawa dampak negatif generasi muda sekarang sudah terpengaruh dengan pergaulan bebas. Hal-hal yang tidak semestinya dilakukan oleh generasi muda seperti minuman keras, menggunakan narkoba, melakukan seks bebas malahan menjadi kebiasaan bagi mereka. moral mereka bisa dikatakan seperti moral Iblis. Mereka hanya mengikuti hawa nafsu belaka tanpa memikirkan akibatnya.Berkenaan itu maka ilmu pendidikan Islam harus semakin diefektifkan di lingkungan lembaga pendidikan Islam.

c. Peluang Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Dr. A. Qodri Azizi (2003) menyatakan “pada prinsipnya globalisasi mengadu pada perkembangan-perkembangan yang cepat dalam teknologi, komunikasi, transformasi dan informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi mudah untuk dijangkau.” Dari perkembangan yang cepat di berbagai bidang inilah, pendidikan Islam bisa berpeluang besar untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cepat pula. Menurut tim penyusun IAIN Sunan Ampel, agar Islam dapat berarti bagi masyarakat global maka Islam diharapkan tampil dengan nuansa sebagai berikut:

1. Menampilkan Islam yang lebih ramah dan sejuk, sekaligus menjadi pelipur lara bagi kegarahan hidup modern.
2. Menghadirkan Islam yang toleran terhadap manusia secara keseluruhan agama apapun yang dianutnya
3. Menampilkan visi Islam yang dinamis, kreatif, dan inovatif.

4. Menampilkan Islam yang mampu mengembangkan etos kerja, etos politik, etos ekonomi, etos ilmu pengetahuan dan etos pembangunan.
5. Menampilkan revivalitas Islam dalam bentuk intensifikasi keislaman lebih berorientasi ke dalam (in mard ariented) yaitu membangun kesalehan, intrinsik dan esoteris daripada intersifikasi ke luar (out wad oriented) yang lebih bersifat ekstrinsik dan eksoteris, yakni kesalehan formalitas (Tim Penyusun, 2003).

PENUTUP

Ilmu pendidikan dalam Islam memiliki kedudukan yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan disebutkannya landasan pendidikan dalam Al-Qur'an, Al-Hadits dan ijtihad. Pendidikan hendaknya jangan hanya dituangkan dalam pengetahuan semata-mata kepada anak didik, tetapi harus juga diperhatikan pembinaan moral, sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, dalam setiap pendidikan, pengetahuan harus ada pendidikan moral dan pembinaan kepribadian yang sehat. Pendidikan seperti itu ada dalam pendidikan Islam.

Kemudian pendidikan Islam di era globalisasi adalah pendidikan Islam yang mampu menyesuaikan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi baik secara teoritis maupun praktis. Maka yang harus dilakukan adalah mengembangkan sistem pendidikan Islam yang berwawasan global agar menghasilkan out put (lulusan) dari lembaga pendidikan Islam yang lebih bermutu, supaya mereka percaya diri dalam menghadapi persaingan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, 1992. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Wacana.
- Arifin, 1991. M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Askara.
- Ash-Shalih, *Mabahis Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al'ilm, 1977.
- Azra, Azyumardi, 1995. *Pendidikan, Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daradjat, Zakiah, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Putra, Haidar, 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depertemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 2005. Bandung: PT Syamil Cipta Media.

- Jamhari, Sumantri & Amirulloh, 2012. *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.
- Mudzakir, Jusufdan Mujib, Abdul, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pernada Media.
- Muhammad Zaim, "MEDIA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI ERA MILENIAL 4.0," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1 (November 24, 2020): 1-17, <https://doi.org/10.24014/potensia.v6i1.9200>.
- Muhammad Zaim, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI (Studi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab Adab Al-'alim Wa Al-Muta'allim): PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI (Studi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab Adab Al-'alim Wa Al-Muta'allim)," *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (September 1, 2020): 151-70
- Muhammad Zaim, "Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif," *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (May 10, 2016): 79-97, <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v1i2.387>.
- Muhammad Zaim, "TUJUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)," *Muslim Heritage* 4, no. 2 (December 30, 2019), <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1766>.